

MENINGKATKAN HOTS MELALUI MEDIA DISKUSI PERSPEKTIF PAULO FREIRE DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI PADA ANAK KELAS XII DI SMA NEGERI 2 DENPASAR

Anak Agung Aditya Adnyana
SMA Negeri 2 Denpasar
Email : Adityaresman79@gmail.com

Abstrak

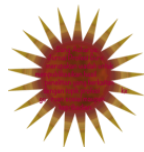
Kehilangan rasa ingin tahu setelah masuk ke pendidikan formal merupakan salah satu bentuk keabasan dalam dunia pendidikan. Bagaimana tidak? generasi *golden age* sangat besar rasa ingin tahunya, narasi tajam dan lugas. Seolah terbungkam, pada saat memasuki gerbang sekolah. Masalah ini memantik bagaimana membangunkan rasa ingin tahu dan berfikir kritis peserta didik melalui ruang diskusi. Komunikasi memberikan solusi itu salah satu alasan mengapa ruang tersebut harus dibangun, serta dapat membiasakan manusia untuk menerima perbedaan pendapat serta kritisi yang berguna sebagai media revitalisasi manusia. Bagian ini kian hari hilang, para peserta didik masuk kepada fase pendidikan bergaya bank yang sekedar mencatat, merapikan dan menyimpan, tanpa mengkomparasi apa yang sudah di dapatkan. Maka kritik Freire tepat bahwa gaya Bank dalam dunia pendidikan telah berakar. Salah satu mengembaikan penyadaran peserta didik melalui ruang diskusi yang masive. Ruang diskusi itu adalah dengan mengadakan suatu dialog komunikasi dua arah melalui penyelesaian sebuah permasalahan. Seperti diskusi yang dilakukan siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Denpasar, yang dipantik diskusi melalui penyelesaian masalah melalui proses diskusi. Dari proses tersebut ditemukan beberapa masalah yang akan dijawab : 1) mengapa diskusi perspektif Freire meningkatkan Hots Pada anak kelas XII di Sma negeri 2 Denpasar, 2) bagaimana proses meningkatkan Hots melalui diskusi perspetif Freire. 3) apa implikasi dari diskusi dalam meningkatkan HOTS siswa kelas XII. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi dokumen dan kuantitatif sederhana yang mengkomparasi peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah mempraktikan membangun HOTS melalui ruang diskusi. Dengan demikian jurnal ini ingin membahas secara mendalam tentang proses "Meningkatkan HOTS melalui media diskusi perspektif Paulo Freire dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi pekerti pada anak kelas XII di SMA Negeri 2 Denpasar".

Kata kunci: berfikir kritis, dialektika, retorika, basya, diskusi.

Abstract

A form of absurdity in education. How could it not be? The golden age generation maintained a highly nurturing sense of curiosity, always asking sharp and straightforward

Meningkatkan Hots Melalui Media Diskusi Perspektif Paulo Freire Dalam Pembelajaran Agama
Hindu Dan Budi Pekerti Pada Anak Kelas XII Di SMA Negeri 2 Denpasar



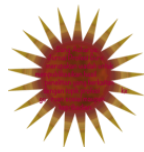
questions. However, these questions disappeared just when it should have nurtured that curiosity more deeply upon entering the school gates. This issue sparks how to awaken students' curiosity and critical thinking through discussion spaces. Communication provides a solution, one of the reasons why such spaces must be established, and it can accustom people to accepting differing opinions and criticism, which are useful as a medium for human revitalization. This part is increasingly disappearing, students entering a phase of bank-style education that simply records, organizes, and stores, without comparing what has been learned. Therefore, Freire's critique is correct: the banking style in the world of education has taken root. One way to restore student awareness is through massive discussion spaces. These discussion spaces involve two-way communication dialogues through problem-solving. For example, the discussion held by class XII students of SMA Negeri 2 Denpasar was sparked by a discussion that was sparked by a problem-solving process. From this process, several problems were discovered that will be answered: 1) why Freire's perspective discussion increases HOTS in grade XII students at Sma Negeri 2 Denpasar, 2) how the process of increasing HOTS through Freire's perspective discussion. 3) what are the implications of discussion in increasing HOTS in grade XII students. This journal uses a qualitative method with a simple document study and quantitative method that compares the improvement in learning outcomes before and after practicing building HOTS through discussion spaces. Thus, this journal aims to discuss in depth the process of "Increasing HOTS through Paulo Freire's perspective discussion media in learning Hinduism and character in grade XII students at Sma Negeri 2 Denpasar".

Keywords: *critical thinking, dialectics, rhetoric, basya, discussion.*

I. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kecerdasan sejak lahir, kecerdasan ini dibawa melalui pendidikan yang diberikan sejak dalam kandungan melalui proses yang disebut pendidikan prenatal. Dalam agama Hindu pendidikan tersebut diadaptasi dari budaya yang diterima dari benih, janin hingga terbentuk menjadi bayi. Seperti pemikiran Ki Hadjar (dalam Suparlan, 2015) bahwa memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan mulai sejak dini. Proses pendidikan prenatal tersebut membentuk anak yang cerdas. Kecerdasan tersebut dapat diperhatikan pada saat anak masuk *fase golden age*, rasa ingin tahu mereka besar dan rasa keingintahuan mereka diwujudkan melalui banyaknya pertanyaan kepada orang terdekatnya.

Namun rasa ingin tahu tersebut tidak terpelihara hingga dewasa, pertanyaan mereka seakan menghilang pada saat masuk pendidikan formal. Mengutip Sugiharto (2022) bahwa anak-anak yang awalnya memiliki banyak pertanyaan, justru takut bertanya pada saat masuk sekolah. Yang menjadi pertanyaan apa yang menyebabkan proses dialog melalui bertanya itu menghilang justru pada saat potensial masuk ke ruang pendidikan. Belum selesai masalah menghilangnya rasa ingin tahu anak-anak muncul lagi masalah baru terkait ruang literasi, mengutip kang Maman (2024) setelah Indonesia dapat mengentaskan buta huruf timbul masalah baru yang dinamakan buta pemahaman. Anak-anak di Indonesia sebagian besar dapat membaca namun tidak memahami bacaan tersebut. Lebih parah lagi pada hasil penelitian dari Prof. Richard Y Lam (dalam Iman Usman, 2024) yang meneliti khusus anak-anak di Jakarta, dan disimpulkan

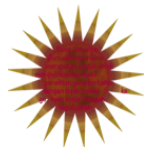


bahwa pendidikan anak-anak di Jakarta apabila ingin mencapai kesetaraan dengan pendidikan di negara ASEAN seperti Malaysia dan Singapore memerlukan waktu 128 tahun. Ini merupakan suatu hal yang miris, Indonesia yang dikatakan memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan Sumber Daya Manusia nya yang berakibat pada degradasi sosial. Dinamika narasi di atas merupakan salah satu fakta yang membuktikan minimnya literasi pada peserta didik. Masih banyak pendidik dan peserta didik yang enggan beradaptasi dengan tuntutan jaman dan menyajikan pendidikan yang konservatif yang tidak terhindar dari kesan primitif. Mengutip *perspektif* Freire (2020: 56) pendidikan kemudian menjadi aktivitas seperti menabung, dimana murid berperan sebagai tempat sebagai tempat untuk ditabung dan guru berperan sebagai penabung. Inilah konsep pendidikan gaya bank, yang cakupannya hanya membuat peserta didik menerima, menata dan menyimpan apa yang di ajarkan guru.

Ditengah banyaknya pertanyaan dan praduga tentang agama Hindu ditengah masyarakat *heterogen*. Diskusi dalam pembelajaran agama Hindu dapat membekali peserta didik untuk menjawab pertanyaan nyeleneh, hingga mengadvokasi dirinya agar terhindar dari perspektif negatif hingga praktik konversi yang marak terjadi. Proses diskusi sekaligus proses penguatan peserta didik menjadi generasi *militan*, yang nantinya akan membawa peradaban agama dan generasi Hindu bertumbuh lebih baik. Apalagi pada peserta di bangku SMA kelas XII mereka adalah para calon mahasiswa, yang sepatutnya mampu berseru dan bersuara. Maka selayaknya mereka dibekali pembiasaan dan budaya diskusi. Mengutip Mizan Team (2024) komunikasi yang efektif di dalam kelas mendorong partisipasi aktif dari siswa. Guru yang membuka ruang untuk dialog, pertanyaan, dan diskusi membantu siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Ketika siswa merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan bahwa mereka dapat berbicara tanpa takut salah, mereka cenderung lebih terlibat dalam pelajaran. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga membangun kepercayaan diri.

Dengan terbangun kepercayaan dari peserta didik maka mereka akan lebih fokus dan maksimal dalam menghadapi tantangan. Pada kenyataannya, peserta didik di kelas XII SMA Negeri 2 Denpasar dalam proses pembelajaran kurang merasakan kemerdekaannya dan belum mendapatkan kesempatan belajar sesuai dengan potensinya masing- masing. Dari hasil evaluasi tes sumatif yang dilakukan diakhir lingkup materi dengan teknik tes tertulis, bentuk pilihan ganda, ternyata hasilnya berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) menggunakan interval nilai dengan 4 (empat) kriteria tujuan pembelajaran, maka diperoleh hasil yaitu: 1) Interval 41 – 65% sejumlah 17 orang murid belum mencapai ketuntasan, *remedial* di bagian yang diperlukan ; 2) Interval 66 – 85% sejumlah 18 orang murid sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial, dan 3) Interval 86 – 100 sebanyak 3 orang murid Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih.

Dari hasil tersebut sekitar 44,74 % murid belum mencapai tujuan pembelajaran dan perlu remedial di bagian tertentu pada tujuan pembelajaran yang belum tuntas. Sekitar 47,37% murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran dan tidak perlu remedial. Kasus ini membuat guru untuk berfikir cermat meningkatkan pemahaman mereka dengan strategi yang berbeda, dengan harapan menjadi solusi pada masalah pendidikan serta permasalahan pelik bagi manusia. Permasalahan tentunya akan selalu muncul dari setiap tahapan kehidupan, namun kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) mengurai permasalahan melalui berpikir kritis,



berpikir logis, berpikir kreatif, reflektif dan metakognitif. Kemampuan ini merupakan bekal ketika peserta didik dihadapkan pada masalah yang tidak biasa, ketidaktentuan, pertanyaan atau dilema. Mengutip pendapat King (dalam Mukti, 2014: 147) keberhasilan menerapkan kemampuan ini dapat terlihat dari penjelasan, keputusan, pertunjukan dan hasil yang berlaku sesuai pengetahuan dan pengalaman.

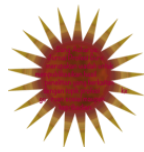
Pendapat King ini sejalan dengan beberapa pendapat ahli sebelumnya yakni Resnick, Chaim & Zoller, Zohar, yang menyatakan kemampuan ini bukan sekedar pengetahuan saja yang bekerja tetapi gabungan dari berbagai kemampuan yang harus dikuasai ketika seorang peserta didik menghadapi permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik memberikan ruang komunikasi melalui proses diskusi untuk mengurainya. Pendapat beberapa pakar tersebut jelas menempatkan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrma pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan manusia dalam bermasyarakat.

Keberhasilan dan kegagalan manusia dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi. Pentingnya komunikasi melalui diskusi ini akhirnya para pendidik harus mempertimbangkan bahwa pentingnya diskusi sangat berdampak pada peserta didik. Tidak hanya dalam dunia akademik namun tantangan dalam dunia sosial masyarakat dan agama dapat terjawab melalui diskusi. Ditambahkan oleh Kurniawan (2023) komunikasi tidak hanya ilmu yang dipelajari di kelas perkuliahan semata. Komunikasi sebenarnya sudah diajarkan dalam ajaran agama Hindu yang termuat dalam kita suci Veda. Ajaran agama Hindu dibangun dalam tiga kerangka dasar yakni tattwa, susila dan acara atau upacara.

Ketiganya merupakan satu kesatuan integral yang tak terpisahkan serta mendasari tindak keagamaan umat Hindu khususnya di Indonesia. Ini menegaskan komunikasi melalui diskusi dari perspektif Freire sangat berpengaruh pada kecerdasan dan karakter peserta didik di Indonesia. Dari narasi di atas penulis dapat memberikan pertanyaan atas jawaban: 1) mengapa diskusi perspektif Freire meningkatkan Hots Pada anak kelas XII di Sma negeri 2 Denpasar, 2) bagaimana proses meningkatkan Hots melalui diskusi perspektif Freire. 3) apa implikasi dari diskusi dalam meningkatkan HOTS siswa kelas XII. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi dokumen dan kuantitatif sederhana yang mengkomparasi peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah mempraktikkan membangun HOTS melalui ruang diskusi. Dengan demikian jurnal ini ingin membahas secara mendalam tentang proses "Meningkatkan HOTS melalui media diskusi perspektif Paulo Freire dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi pekerti pada anak kelas XII di SMA Negeri 2 Denpasar".

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas administrasi, sesuai dengan pandangan Sugiyono (2022). Teknik analisis data deskriptif meliputi proses mereduksi, mengklasifikasi, dan menyajikan data secara sistematis untuk memperoleh gambaran implementasi model diskusi perspektif freire.



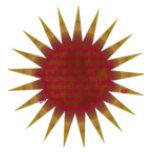
III. PEMBAHASAN

1. Alasan dilaksanakan Diskusi Perspektif Freire Untuk Meningkatkan Hots Pada Anak Kelas XII Di Sma Negeri 2 Denpasar

Di tengah era digital jawaban-jawaban tersaji tanpa harus memberikan pertanyaan, arus informasi atas jawaban justru melemahkan *insting* manusia untuk tidak merujuk otak sebagai alat berfikir, pertanyaan dan perhitungan sederhana pun dewasa ini diselesaikan oleh gawai. Budaya ini menyebabkan disrupsi seakan pikiran manusia tergantikan oleh teknologi, dan fenomena ini memunculkan pemahaman ilmu lebih penting daripada adab, sehingga banyak manusia yang pintar secara akademik namun tidak beretika. Mengutip Confusius (dalam logika filsuf: 2025) menyatakan bahwa orang yang bertanya adalah orang yang bodoh sesaat, orang yang tidak bertanya adalah orang yang bodoh seumur hidup. Pendapat ini senada dengan pesan lama malu bertanya sesat di jalan, yang mengartikan bahwa sebuah pertanyaan akan memberikan solusi atas kompleksitas permasalahan di dunia. Keterampilan berfikir atas pertanyaan melahirkan individu yang berfikir kritis dan mampu bertahan menghadapi masalah yang tidak biasa, inilah yang disebut pola pikir HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) mengutip pendapat Stein and Lane (dalam Winarti&Istiyono, 2020: 27) menyatakan HOTS adalah berpikir kompleks, berpikir *non algoritmik* dalam memecahkan soal yang sulit dan tidak terprediksi, memecahkan masalah secara eksplisit. Selain itu Lavonen dan Meisalo (dalam Winarti&Istiyono, 2020:28), kreatif dan berpikir kritis, dan pemecahan masalah, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi.

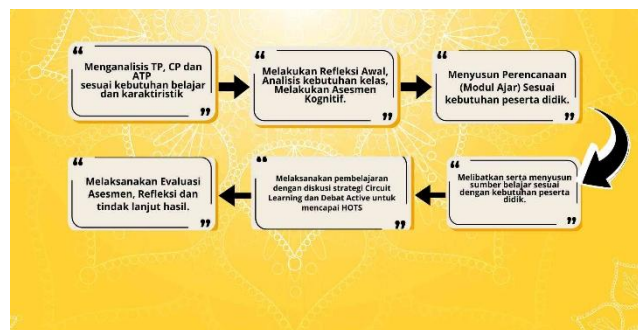
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan sebagai *problem solving*, yang membawa manusia menjadi generasi tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan. Alasan untuk memiliki ketrampilan HOTS melalui bertanya dalam dialog adalah untuk mendapatkan makna, mengutip Freire (2024: 63) hanya melalui komunikasi, hidup manusia bisa mendapatkan makna, pemikiran sang guru harus dibuktikan dengan pembuktian yang ada pada pemikiran sang murid. Diskusi kritis perlu dilakukan di ruang kelas, mengingat pertanyaan yang semakin kompleks, dan terkadang menyudutkan, pandangan skeptis hingga *antagonis* dilabelkan pada agama Hindu, hingga anak-anak tidak dapat mengadvokasi dan kehilangan kepercayaan diri untuk menganut agama Hindu, setelah ketidakpercayaan diri muncul, disanalah peran konversi muncul dan agama Hindu ditinggalkan oleh para penganutnya. Ini adalah masalah besar bagi umat generasi Hindu, dan tentunya harus ada upaya preventif untuk menanamkan rasa percaya diri beragama Hindu. Mengutip pendapat Putra (2018:2) menyatakan salah satu penyebab umat Hindu lebih percaya diri adalah karena mereka memahami secara mendasar ajaran Hindu sehingga mereka memiliki wawasan atau pengetahuan yang dapat dijadikan dasar berdialog. Sedangkan yang tidak percaya diri kurangnya pemahaman tentang agama Hindu dibandingkan teman-teman agama lain, sehingga takut kalah berdialog. Pendapat di atas menegaskan bahwa pemahaman ajaran agama Hindu adalah salah satu kunci keberhasilan berdialog.

Demikian hendaknya diskusi dalam pembelajaran agama Hindu dilaksanakan, generasi muda Hindu tidak hanya sebagai objek untuk pembelajaran agama Hindu, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam menjabarkan ajaran-ajaran Hindu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang



baik dan benar tentang pandangan hidup, nilai-nilai dan etika Hindu baik kepada teman sedharma maupun dari keyakinan lain. Selain itu mereka juga dapat berperan aktif dalam menangkal budaya framing yang muncul dari berita *hoaks* dan *radikalisme*, yang dewasa ini marak terjadi.

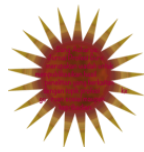
2. Proses Implementasi Meningkatkan Hots Melalui Diskusi Perspektif Freire



Gambar. 2.1 Sirkulasi Tahapan Pelaksanaan

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang bertanya. Sebagai contoh, dari usia balita manusia, senantiasa melontarkan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bahasa simbolik melalui menunjuk atau *berceloteh*. Seiring waktu berjalan, manusia pun bertumbuh dan berkembang hingga pertanyaan-pertanyaan pun menjadi banyak, seolah tiada henti untuk mengetahui segala hal. Ia bertanya tentang benda-benda di sekitar, orang-orang, binatang, tumbuhan, alam semesta, tuhan, dan objek-objek lainnya. Pertanyaan menakjubkan pun hadir dari manusia, bahwa selain ia mampu bertanya mengenai objek-objek di atas, sampai-sampai ia bertanya mengenai dirinya sendiri sebagai manusia. Dengan demikian, karena bertanya adalah awal untuk mengantarkan manusia berfilsafat. Rasa heran, *skeptis* (ragu), dan tidak yakin, adalah sebagai awal pendorong manusia untuk berfilsafat. Rasa ragu yang muncul merupakan sebuah konfirmasi untuk mencari kebenaran. Mengutip Susila (2021: 49) dalam ajaran *Sad Darsana*, bagian *Nyaya* ada sebuah ajaran yang bernama *Samsaya* atau keragu-raguan adalah keadaan pikiran/manah yang tidak menentu mengenai suatu objek yang sama.

Sistem pendidikan tidak dapat terlepas dari strategi pembelajaran, menurut Zulfa (dalam Hidayat, 2019: 33) strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu Kemp (dalam Hidayat 2019: 32) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran ini, diimplementasikan di kelas XII Tahun ajaran 2025/2026 semester 1 dan Kelas X SMA Negeri 2 Denpasar tahun pelajaran 2025/2026 semester 1, pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler sesuai jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan. Dari 2 (dua) kelas tersebut yang penulis gunakan sebagai subjek analisis dalam tulisan ini adalah kelas XII dengan objek berfokus pada peningkatan aktivitas dan hasil pembelajaran agama Hindu pada materi Upanisad Sebagai Sumber Filsafat Hindu. Pelaksanaan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik yang dipraktikkan didukung media dan bahan ajar yang *bervariatif* seperti, video,



ppt, artikel, lingkungan serta pengkondisian kelas dengan baik seperti yang telah dijabarkan dalam perencanaan pembelajaran (Modul Ajar Link: <https://drive.google.com/file/d/1yBJCUEWeaDl6g0xY2vFZYX79VtDYaSUF/view?usp=sharing>)

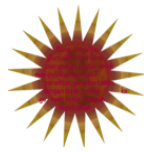
Sebagai sarana dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XII menggunakan beberapa strategi untuk *memantik* diskusi yang mereduksi peserta didik memiliki keterampilan berfikir kritis, beberapa strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) *Active Debate*; merupakan kegiatan adu pendapat atau argument antara dua belah pihak atau lebih. Debat ini dapat dilaksanakan secara individual atau kelompok sesuai kebutuhan. Pengelompokan peserta debat aktif dibagi menjadi dua, yakni kubu *pro* dan *kontra*. Kedua kubu tersebut saling berdiskusi dan memutuskan suatu permasalahan dengan mengutarakan dan mempertahankan argument masing-masing. Salah satu contoh pada saat membahas materi CP Weda, Bab I Weda Sebagai Sumber Hukum Hindu. Kelas tersebut dibagi atas 2 kelompok *pro* dan *kontra*, yang mewakili bahwa para siswa ada yang *pro* dengan weda sebagai sumber hukum Hindu dan ada yang *kontra* dengan hukum Hindu. Masing-masing memiliki *paradigma* untuk mencari titik temu dalam ruang diskusi.

Setelah terbentuk kelompok. Masing-masing kelompok diundi untuk mendapat bagian masalah yang harus dibahasnya, setelah dua kelompok mendapat bagian atas masalah yang akan dibahas maka dilakukan pembagian tugas. Yang bertanggung jawab atas membuat makalah, PPT, yang akan *persentasi*, menjawab pertanyaan dan menyanggah jawaban. Setelah selesai semua masing-masing kelompok mempresentasikan tugas tersebut dan setelahnya membuka ruang diskusi.



Gambar 2.2 Kelompok mengadakan diskusi dengan masalah pendidikan persepektif upanisad.

Moment ini lah praktis debat aktif yang dilaksanakan 2 kubu mewakili perspektif yang berbeda. Ruang debat ini merupakan implementasi pendidikan yang tidak bergaya Bank. Bergaya bank yang dimaksud adalah, hanya sekedar mendengar materi yang diberikan kemudian disimpan dengan rapi tanpa ada ruang emansipatori sebagai distraksi mencapai konsientisasi. 2) *Circuit Learning*; *Circuit learning* merupakan strategi pembelajaran yang cukup unik, mengutip Hidayat (2019) menurutnya strategi *circuit learning* dapat memaksimalkan pemberdayaan dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Strategi ini terfokus pada penekanan belajar dalam kelompok yang terbentuk secara *heterogen*. Setiap anggota bekerja sama dan saling membantu menyelesaikan masalah, sehingga diperoleh keberhasilan individu dan kelompok.



Penerapan strategi *circuit learning* adalah: diawali dengan menciptakan situasi belajar yang kondusif dan fokus. Siswa kelas XII di berikan materi dan informasi yang dapat mempertahankan fokus mereka. Kemudian para peserta didik diminta membuat catatan kreatif sesuai dengan paradigma mereka. Strategi yang dijabarkan di atas merupakan pola diskusi yang dibangun untuk membiasakan menghadirkan ruang diskusi dalam setiap pembelajaran, dengan demikian ruang diskusi tersebut dapat menginternalisasi para siswa hingga mencapai keadaan *konsientisasi* (kesadaran) dalam pembelajaran.

3. Implikasi dari diskusi dalam meningkatkan HOTS siswa kelas XII



Gambar 3.1. Peserta didik berdiskusi melalui persentasi dan dipantik diskusi.

Ruang diskusi akan memberikan solusi, salah satu redaksi yang selalu di gaungkan di masyarakat. Ruang proses diskusi ini wajib selalu dibangun dalam setiap kelas agar membiasakan peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya, fenomena yang terjadi banyak siswa yang kurang dapat mengemukakan pendapatnya, stuck kemudian menjadi generasi yang tidak enakan. Dari kurangnya pemahaman tersebut banyak juga korban dari siswa yang tidak dapat membela dirinya melalui diskusi justru menjadi korban bullying. Ruang diskusi membangun intuisi peserta didik untuk menjawab tantangan dan memahami serta meluruskan semua permasalahan, sehingga peserta didik memiliki potensi menjadi problem solving bagi diri sendiri dan orang lain. Kekuatan kata-kata melalui diskusi dapat dikutip dari sebuah sloka Nitisastra, Sargah V. bait 3

Wasita nimittanta manemu laksmi

Wasita nimittanta pati kapangguh

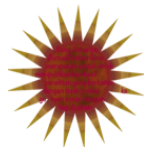
Wasita nimittanta manemu dukha

Wasita nimittanta manemu mitra

Terjemahan:

Dengan perkataan engkau akan mendapat bahagia, dengan perkataan engkau akan menemui ajal, dengan perkataan engkau akan mendapatkan susah, dengan perkataan engkau akan mendapat sahabat.

Sloka Nitisastra di atas mengingatkan kita bahwa kata-kata memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Efek kata-kata juga terbukti dalam konteks hubungan sosial. Ucapan yang bernada *sinis*, *sarkastik*, atau *agresif* dapat merusak kepercayaan dan menciptakan jarak emosional. Menurut Fredrickson (2001), *interaksi* yang dipenuhi dengan emosi *negatif* dapat



mempersempit perhatian dan reaksi seseorang terhadap lingkungannya, membuat individu lebih mudah marah, *defensif*, dan tertutup terhadap solusi damai. Ini menjelaskan mengapa konflik sering kali terjadi hanya karena miskomunikasi atau salah ucap. Di sisi lain, ucapan yang positif dan membangun dapat memiliki efek *terapeutik*. Kata-kata dukungan, pujian, dan empati dapat meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat hubungan sosial, dan membantu individu mengatasi *stres*.

Penelitian oleh Fredrickson (2001) menunjukkan bahwa emosi positif yang dipicu oleh ucapan yang baik dapat memperluas pemikiran dan tindakan seseorang, meningkatkan kreativitas, dan membangun sumber daya psikologis yang berkelanjutan. Ucapan yang positif juga mampu merangsang produksi *hormon serotonin* dan *dopamin*, yang berperan dalam menimbulkan perasaan bahagia dan tenang. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif melalui ucapan mereka. Menurut penelitian oleh Hamre dan Pianta (2001), interaksi positif antara guru dan siswa, termasuk penggunaan bahasa yang mendukung, dapat meningkatkan keterlibatan siswa, *motivasi* belajar, dan pencapaian akademik.

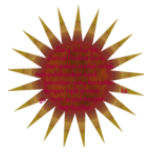
Sebaliknya, komentar negatif dari guru, meskipun dimaksudkan untuk memberi dorongan, bisa menjadi bumerang dan menurunkan rasa percaya diri siswa. Membentuk kata-kata melalui ruang diskusi juga merupakan suatu bentuk budaya mengkonfirmasi informasi untuk menghindari miskomunikasi. Adapun implikasi dari proses diskusi HOTS pada kelas XII di sekolah SMA Negeri 2 Denpasar, disimpulkan dalam tahapan pembelajaran yang dilakukan melalui pengolahan data. Jenis data yang dikumpulkan dalam bentuk kuantitatif sederhana atas pengaruh pembelajaran berpihak pada murid melalui pendekatan HOTS melalui media diskusi, pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas XII SMA Negeri 2 Denpasar semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Data hasil aplikasi praktis inovasi pembelajaran dikumpulkan melalui, asesmen formatif dan sumatif.

Data hasil penilaian Formatif dan Sumatif (observasi aktivitas belajar dan Tes melalui G-form tercantum Lampiran 01 Tabel 02 pada link: <https://forms.gle/Gap819NcwAbNjfn6>. Pelaksanaan pembelajaran berpihak pada murid melalui pendekatan pendekatan HOTS melalui media diskusi mendapat tanggapan positif dari murid. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan meningkatnya aktivitas belajar murid dari pelaksanaan pembelajaran sebelumnya yang terlampir pada tabel 1 Untuk lebih jelasnya data hasil perkembangan aktivitas belajar murid disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

No	Indikator Aktivitas	Cukup aktif	Aktif	Sangat aktif	Jumlah Siswa
1.	Mengamati masalah yang diberikan oleh guru	-	9	29	38
2.	Memecahkan masalah baik menanya maupun menjawab	4	33	1	38
3.	Mengolah data dan melakukan penyelidikan	2	31	4	38

Meningkatkan Hots Melalui Media Diskusi Perspektif Paulo Freire Dalam Pembelajaran Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Anak Kelas XII Di SMA Negeri 2 Denpasar



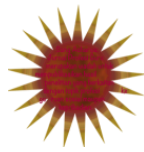
4.	Mengembangkan dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran	3	30	5	38
Prosentase		7,89%	68,42%	23,68%	100%
Rata-rata		Aktif (68,42%) dan Sangat Aktif (23,68 %)			

Dari analisis data tersebut rata-rata aktivitas belajar murid tergolong aktif 68,42% dan Sangat Aktif 20,83%. Murid sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapat, berkolaborasi, menjawab pertanyaan guru dan teman, melakukan penyelidikan atau mencari informasi, memperhatikan dan mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru walaupun tanpa diperintah guru. Berdasarkan data ini sudah mengintegrasikan Pembelajaran mindful (sadar penuh) mendorong siswa untuk fokus pada momen saat ini, mengurangi stres, dan meningkatkan konsentrasi.

Teknik seperti meditasi atau refleksi sebelum pelajaran dapat membantu siswa menjadi lebih hadir dan terlibat. Pembelajaran *meaningful* (bermakna) menekankan keterhubungan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan siswa. Dengan menyesuaikan materi pembelajaran pada kebutuhan dan minat siswa, serta memanfaatkan metode berbasis proyek atau kasus nyata, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan berdampak. Dengan adanya peningkatan aktivitas belajar murid tentunya berimplikasi pada peningkatan hasil capaian pembelajaran sesuai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mencapai angka sekitar 92,10%. Hal ini menunjukkan tingkat ketercapaian pembelajaran yang maksimum, dimana dari 5 kriteria tujuan pembelajaran (KKTP) yang dijabarkan, rata-rata dapat dituntaskan dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang diuraikan pada latar belakang masalah, dimana dari 38 orang murid, hanya sekitar 52,30 % murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran dan tidak perlu remedial. Berikut disajikan data hasil capaian pembelajaran dalam bentuk tabel berikut.

Tabel. 3.2. Interval hasil belajar menggunakan interval nilai

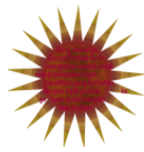
No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	86 – 100	5	23,68%	sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih
2	66 – 85	30	68,42%	sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
3	41 – 65	3	7,89%	belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan
4	0 – 40	0	0 %	belum mencapai, remedial di seluruh bagian
Jumlah		38	100%	



Sementara itu, pembelajaran *joyful* (menyenangkan) bertujuan untuk menghadirkan rasa senang, motivasi, dan rasa puas dalam proses belajar. Melalui permainan, aktivitas kolaboratif, kreativitas, dan humor, siswa akan lebih antusias dalam belajar dan berinteraksi. Berdasarkan data pada tabel 3.2 di tersebut, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berpihak pada peserta didik dengan media diskusi dalam meningkatkan HOTS, terdapat 5 orang murid atau 23,68% sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih, 30 orang murid atau 68,42% sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial, serta 3 orang murid atau 7,89% kategori, belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan. Dengan diketahui pemetaan kemampuan peserta didik, guru mampu lebih fokus untuk memperbaiki kekurang siswa dalam hal memantik diskusi. Dari sajian perhitungan kuantitatif sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa pola diskusi terbukti dapat meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik, ini dapat dilihat dari kenaikan persentasi dari 44,74% meningkat menjadi 92,10%. Terlihat pada pembelajaran Agama Hindu, pada ruang diskusi dapat membangun perilaku belajar yang lebih aktif, serta meningkatnya hasil capaian belajar peserta didik dari pembelajaran sebelumnya. Diskusi telah membangun pola berfikir kritis para peserta didik, berfikir kritis merupakan pemantik manusia dapat berfikir secara radikal dan holistik yang akan menjadikan manusia yang selalu cinta akan kebijaksanaan.

IV. SIMPULAN

Kekayaan informasi yang dimiliki ruang digital, tidak serta merta diikuti dengan kelahiran rasa ingin tahu manusia. Terbentuknya ruang digital justru menghilangkan rasa keingintahuan manusia dengan melemahkan sistem berfikir kritis utamanya melalui pendekatan diskusi. Rasa ingin tahu para peserta didik kian hari menghilang karena teknologi yang seharusnya membantu justru melahirkan masalah baru, maka bentuk berfikir kritis melalui diskusi tersebut wajib dihadirkan sebagai pemantik dalam sebuah pendidikan. Freire mengatakan dengan lantang pendidikan harus memiliki paradigma emansipatori (ruang diskusi) untuk mendapat konsientisasi (penyadaran). Penyadaran tidak saja didapatkan melalui pembelajaran namun pembiasaan dan peneladanan menjadi hal yang penting. Proses diskusi membentuk karakter siswa dapat beretorika dan berdiplomasi, peserta didik merupakan calon-calon pemimpin masa depan, maka perlu kiranya proses kaderisasi mereka dibentuk melalui ruang diskusi. Pembiasaan ini di laksanakan di SMA Negeri 2 Denpasar pada kelas XII sebagai pembekalan untuk menjawab tantangan jaman. Komunikasi menjadi sebuah urgensi bagi pendidikan, dengan menggunakan strategi circuit learning dan active debate, para siswa dapat dibentuk kebiasaannya untuk membuka ruang diskusi. Sehingga membiasakan mereka berfikir kritis menyelesaikan jawaban atas pertanyaan yang dirujuk melalui ruang diskusi. Dari ruang diskusi tersebut melalui perhitungan kuantitatif sederhana peserta didik SMA Negeri 2 Denpasar, terbukti dapat meningkatkan kemampuan HOTS, yang dapat dilihat dari peningkatan persentasi dari awalnya 52,30% meningkat menjadi 92,10%. Terlihat pada pembelajaran Agama Hindu, pada ruang diskusi dapat membangun perilaku belajar yang lebih aktif, serta meningkatnya hasil capaian belajar peserta didik dari pembelajaran sebelumnya. Diskusi telah membangun pola berfikir kritis para peserta didik, berfikir kritis merupakan pemantik manusia dapat berfikir logis yang akan menjadikan manusia selalu berkesadaran (konsientisasi).



DAFTAR PUSTAKA

- Freire, P. (2020). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Narasi.
- Freire, P. (2024). *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim, A. L. (2021, Agustus 1). *Youtube*. Retrieved from Agusleo Halim: https://youtu.be/yFJH_pmMXPk?si=EzEz4aKecZd0ix0f
- Hemre, & Pianta. (2020). Meningkatkan Otonomi dan Keterlibatan Siswa di Kelas EFL Melalui Faktor-Faktor Kelas Terdekat: Perilaku yang Mendukung Otonomi dan Hubungan Siswa-Guru. *Frontiers In Psychology*, 7.
- Kurniawan, A. (2022). *KOMUNIKASI PENDIDIKAN*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksektif Teknologi.
- Putra, N. P. (2018). *Tri Hita Karana dalam perspektif Vedantik*. Jakarta: Media Hindu.
- Sugiharto, B. (2023, Juli 3). *Youtube*. Retrieved from Pustaka Mentari: https://youtu.be/JARZT4Ko9_o?si=eE4_FOTpeW7zTqmR
- Suherman, M. (2020, September Kamis). *kangmaman.id*. Retrieved from temankangmaman: <https://kangmaman.id/posts/indonesia-masih-tertinggal-dalam-hal-literasi>
- Suparlan, & H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 59.
- Susanti, R. (2025, Agustus 12). *Kompas.com*. Retrieved from <https://bandung.kompas.com:https://bandung.kompas.com/read/2025/08/12/171738078/miris-siswa-smp-di-indramayu-tak-bisa-baca-siswa-sma-tak-tahu-3x4>
- Susila, I. B. (2021). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Suwoto. (2025, April 24). *Arina.Id*. Retrieved from Edukasi: <https://www.arina.id/edukasi/ar-qjc7y/memahami-dampak-ucapan--dari-emosional-hingga-perubahan-fisik>
- Usman, I. (2021, Januari 13). *Youtube*. Retrieved from Endgame-Gitawirjawan: <https://youtu.be/bD9CCXtQ72E?si=VaNiEPSEe54aknqv>
- Winarti, & Istiyono, E. (2020). *Taksonomi Higher Order Thinking Skill*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Zulfa. (2022). *Strategi Pembelajaran Listening Team Untuk Mengatasi Kesulitan Konsentrasi Belajar (Studi Kasus Smk Al-Fattah Pungpungan Kalitidu Bojonegoro)*. Bojonegoro: Jurnal Studi Keislaman.